



INTISARI

Indutri hasil hutan non kayu yang mengolah getah pi-
nus menjadi gondorukem dan terpentin mulai mendapat perha-
tian khusus oleh pemerintah, karena akhir-akhir ini pema-
saran kayu jati sebagai produk utama di Perhutani sudah
mulai lesu.

Luas hutan pinus di KPH Lawu Ds sendiri 27,952,9 Ha ,
hal ini berarti di KPH tersebut sangat potensial sekali
dalam pengembangan gondorukem dan terpentin khususnya pada
pabrik yang terletak di Sukun, Ponorogo.

Pengembangan pabrik tersebut sangat tidak lepas dari
masalah dana atau modal kerja, sebagai sumber kehidupan
perusahaan dalam pembiayaan operas! perusahaan, sesuai
dengan bidang usahanya, misalnya pembelian bahan baku,
bahan pembantu, pembayaran upah buruh, dan sebagainya
dengan harapan melalui penjualan perusahaan akan
memperoleh kembali dana yang telah dikeluarkan tersebut.

Berdasar pemikiran tersebut, penelitian ini ditujukan
untuk mengetahui besar modal kerja dan berbagai tipe modal
kerja serta tingkat perputarannya, sehingga setelah ditemu-
kan berapa besar kebutuhan modal kerjanya, maka dapat di -
tentukan sumber-sumber dana mana yang nanti akan dialokasi-
kan .

Data diambil dari data primer dan data sekunder
selama tahun 1991 dan 1992 yaitu dengan mencatat dan
raengamati secara langsung proses produksinya, serta
mengambil data dari laporan-laporan baik dari pihak pabrik
maupun KPH Lawu Ds. Data kemudian dikelompokkan dan
dianalisis.

Hasil yang diperoleh sebagai berikut :

- * Rata-rata tingkat perputaran dan kebutuhan modal kerja :
- Modal kerja Primer 1991 : Rp.162.049.022,64 ; 1,54 bulan
- Modal kerja Primer 1992 : Rp.124.792.280,40 ; 1,05 bulan
- Modal kerja Normal 1991 :Rp.8.673.656.062,30 ;2,59 bulan
- Modal kerja Normal 1992 :Rp.8.583.319.633,59 ;1,53 bulan
- Modal kerja Musiman 1991 : Rp.4.080.578.615.803,59
; 1,50 bulan
- Modal kerja Musiman 1992 : Rp.4.849.073.192,00
; 1,21 bulan
- Modal kerja Darurat 1991 : Rp.6.775.713.881.81
; 2,99 bulan
- Modal kerja Darurat 1992 : Rp.2.633.362.196,47
; 1,79 bulan